

**ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN BALAI BENIH  
UTAMA SEBAGAI KAWASAN AGROWISATA DI  
KECAMATAN LEWA KABUPATEN SUMBA TIMUR**

*Analysis of the Potential Development of the Main Seed Center  
as an Agrotourism Area in Lewa District, East Sumba Regency*

**Asyer Huki Radandima<sup>1\*</sup>, Junaedin Wadu<sup>1</sup>**

*<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Kristen  
Wira Wacana Sumba*

*Jl. R. Suprpto No.35, Prailiu, Kampera, Waingapu, Sumba Timur, Nusa  
Tenggara Timur*

*\*Email: Radandimahuki@gmail.com*

*Naskah diterima: 04/05/2026, direvisi: 29/05/2026, disetujui: 19/06/2026*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi serta merumuskan strategi pengembangan Balai Benih Utama (BBU) sebagai kawasan agrowisata di Kecamatan Lewa, Kabupaten Sumba Timur. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan analisis strategis melalui matriks IFAS, EFAS, IE, SWOT, dan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM), dengan melibatkan 15 responden yang dipilih secara *purposive*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BBU Lewa memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan agrowisata, didukung oleh keberagaman komoditas hortikultura, ketersediaan lahan yang luas, kegiatan edukasi pertanian, aktivitas pertanian yang dapat diamati langsung oleh pengunjung, serta panorama alam yang menarik. Kekuatan utama terletak pada konsep edukasi pertanian yang menjadi daya tarik bagi sekolah-sekolah di Kabupaten Sumba Timur, sedangkan kelemahan utamanya adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Dari sisi eksternal, peluang berasal dari tren agrowisata berbasis *back to nature*, sementara ancaman berupa kondisi cuaca dan iklim yang tidak menentu. Hasil analisis IFAS sebesar 2,87 dan EFAS sebesar 2,78 menempatkan BBU pada sel V matriks IE dengan strategi *hold and maintain*. Strategi yang dihasilkan meliputi pengembangan paket agrowisata edukatif, optimalisasi peran petani muda, peningkatan sarana dan prasarana, serta penguatan promosi. Berdasarkan analisis QSPM, strategi prioritas adalah peningkatan sarana dan prasarana pertanian serta fasilitas pendukung agrowisata

Kata kata Kunci: SWOT, QSPM, Agrowisata, Balai Benih Utama

## ABSTRACT

*This study aims to identify the potential and formulate development strategies for the Balai Benih Utama (BBU) as an agrotourism area in Lewa District, East Sumba Regency. The research method used is descriptive with a strategic analysis approach through IFAS, EFAS, IE, SWOT, and the Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM), involving 15 respondents selected purposively. The results show that BBU Lewa has strong potential to be developed as an agrotourism area, supported by diverse horticultural commodities, extensive land availability, agricultural education activities, observable farming practices, and attractive natural scenery. The main internal strength lies in the agricultural education concept that attracts schools in East Sumba Regency, while the main weakness is the limited facilities and infrastructure. Externally, opportunities arise from the growing trend of back-to-nature agrotourism, while threats include unpredictable weather and climate conditions. The IFAS score of 2.87 and EFAS score of 2.78 place BBU in cell V of the IE matrix with a hold and maintain strategy. The proposed strategies include developing educational agrotourism packages, optimizing the role of young farmers, improving facilities and infrastructure, and strengthening promotion. Based on QSPM analysis, the priority strategy is improving agricultural infrastructure and supporting agrotourism facilities*

*Keywords: SWOT, QSPM, Agrotourism, Main Seed Center.*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan berpotensi mendukung perekonomian masyarakat apabila dikelola secara optimal. Namun, sektor pertanian saat ini menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi produktivitas dan pemasaran produk pertanian, seperti penurunan kualitas hasil akibat pengelolaan lahan yang kurang tepat, citra sektor pertanian yang masih rendah, kurangnya apresiasi masyarakat terhadap bidang pertanian, ketimpangan pembangunan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta rendahnya tingkat pendidikan masyarakat (Pambudi & Setyono, 2018). Oleh karena itu, diperlukan upaya inovatif untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian, salah satunya melalui pengembangan agrowisata. Agrowisata merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sektor pertanian yang dapat meningkatkan produksi, memperluas pemasaran produk pertanian, serta mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan (Lukman & Zaki, 2019).

Pariwisata juga menjadi sektor strategis dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat, serta pengentasan kemiskinan. Hal ini diperkuat dengan adanya kebijakan nasional melalui Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Dalam konteks ini, agrowisata menjadi bentuk kolaborasi antara sektor pertanian dan pariwisata dengan melibatkan

wisatawan secara langsung dalam aktivitas pertanian serta menjadikannya sebagai objek wisata edukatif (Pratiwi & Diarta, 2022). Pengembangan agrowisata di berbagai daerah di Indonesia terus mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari banyaknya destinasi wisata yang memanfaatkan kegiatan maupun produk pertanian sebagai daya tarik utama, seperti wisata petik apel di Malang, Kusuma Agrowisata Batu, Agrowisata Merapi Farma Herbal, Kebun Stroberi Lembang, Kebun Naga Bululawangi, Taman Anggrek Indonesia Permai, dan Taman Turi Sleman (Zola et al., 2023).

**Tabel.1 Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Menuju Kabupaten Sumba Timur Menurut Tahun(Jiwa)**

Tahun	Jumlah pengunjung
2020	110,810
2021	129,542
2022	163,058
2023	230,918
2024	233,868

**Sumber : BPS, Statistik Pariwisata Kabupaten Sumba Timur 2020 - 2024.**

Berdasarkan Tabel 1, jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Sumba Timur pada tahun 2020–2024 mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Sumba Timur menjadi salah satu daerah tujuan wisata di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Selain itu, Pulau Sumba juga pernah dinilai sebagai salah satu pulau terindah oleh majalah Fokus dari Jerman (Wadu & Mbana, 2023). Kondisi ini membuka peluang bagi pengembangan sektor pariwisata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan agrowisata. Namun, pengembangan agrowisata di Kabupaten Sumba Timur masih terbatas, sehingga perlu dikembangkan lebih lanjut. Salah satu wilayah yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan agrowisata adalah Balai Benih Utama (BBU) di Kecamatan Lewa.

Balai Benih Utama (BBU) yang terletak di kelurahan Lewa Paku memiliki luas lahan pertanian sekitar 46,6 hektar, yang merupakan bagian dari total luas lahan sawah tadah hujan di kecamatan Lewa Paku yang mencapai lebih 3.000 hektar. Kawasan ini juga didukung oleh keberadaan sungai Mata Iyang yang mengalir sepanjang tahun dengan sumber air. Selain itu pemanfaatan lahan di kawasan ini tidak hanya difokuskan pada budidaya padi, tetapi juga mulai diarahkan pada pengembangan tanaman hortikultura seperti melon, semangka, tomat, cabai, dan sayuran lainnya (Balai Benih Utama 2023). Selain itu, pemanfaatan lahan di kawasan ini tidak hanya difokuskan pada budidaya padi, tetapi juga diarahkan pada pengembangan tanaman hortikultura seperti melon, semangka, tomat, cabai, dan sayuran lainnya (Balai Benih Utama, 2023). Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa Balai Benih Utama (BBU) memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan agrowisata berbasis pertanian terpadu. Penelitian ini penting dilakukan karena pemanfaatan potensi BBU sebagai agrowisata masih belum optimal dan belum banyak dikaji secara ilmiah, khususnya terkait potensi kawasan dan strategi pengembangannya. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pengembangan agrowisata sebagai wisata edukasi berbasis pertanian dan pemanfaatan komoditas pertanian sebagai daya tarik wisata (Pratiwi & Diarta, 2022; Zola et al., 2023). Namun, penelitian mengenai potensi dan pengembangan Balai Benih Utama (BBU) di Kecamatan Lewa sebagai kawasan agrowisata masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai potensi dan strategi pengembangan BBU sebagai kawasan agrowisata yang mendukung pertanian berkelanjutan dan peningkatan ekonomi masyarakat.

Kawasan Balai Benih Utama (BBU) memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai agrowisata, didukung oleh panorama sawah yang indah serta aktivitas pertanian seperti menanam padi, memanen buah, dan berkebun yang memberikan pengalaman edukatif dan mendekatkan pengunjung dengan alam. Pengembangan awal telah dilakukan melalui Sekolah Pertanian Lapangan (SPL) yang melibatkan petani muda dan pemerintah. Komoditas unggulan meliputi tanaman hortikultura dan padi, seperti melon, semangka, tomat, cabai, dan sayuran lainnya. Namun, pengelolaan kawasan masih belum optimal karena keterbatasan sarana dan prasarana. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, petani, peneliti, dan masyarakat untuk mendukung pertanian berkelanjutan dan inovatif serta meningkatkan akses terhadap sumber daya dan pasar (Sumandya et al., 2024). Dengan adanya pengembangan potensi, kita dapat memastikan keberlanjutan sektor pertanian di masa depan. Sehingga dari paparan data yang telah disampaikan di atas, maka peneliti ingin mengangkat masalah ini menjadi masalah ilmiah dengan judul. "Analisis Potensi dan Pengembangan Balai Benih Utama (BBU) Sebagai Kawasan Agrowisata Di Kecamatan Lewa".

## METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Lewa Paku, Kecamatan Lewa, Kabupaten Sumba Timur pada bulan Februari 2025 sampai berakhirnya penelitian. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki potensi dalam pengembangan agrowisata, khususnya di kawasan Balai Benih Utama (BBU) Lewa. Populasi dalam penelitian ini adalah para pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan agrowisata. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 15 responden, dengan pertimbangan bahwa responden yang dipilih merupakan pihak-pihak yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam pengelolaan serta pengembangan kawasan Balai Benih Utama (BBU), seperti pengelola, petani,

pemerintah setempat, dan masyarakat sekitar. Jumlah tersebut dinilai telah mampu memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, dan data dari instansi terkait yang relevan dengan penelitian.

Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dalam pengembangan Agrowisata Balai Benih Utama (BBU) di Kecamatan Lewa. Faktor internal dianalisis menggunakan matriks IFAS, sedangkan faktor eksternal menggunakan matriks EFAS (Kurniawan, 2021). Hasil kedua analisis tersebut dipetakan dalam Matriks IE untuk mengetahui posisi pengembangan. Selanjutnya, strategi dirumuskan melalui Matriks SWOT menjadi strategi SO, WO, ST, dan WT (Riyanto et al., 2021). Penentuan strategi prioritas dilakukan menggunakan QSPM dengan menghitung nilai AS dan TAS, sehingga strategi dengan TAS tertinggi menjadi prioritas (Qanita, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Potensi Balai Benih Utama sebagai Kawasan Agrowisata di Kecamatan Lewa**

Balai Benih Utama (BBU) Lewa merupakan salah satu kawasan pertanian di Kecamatan Lewa yang memiliki kondisi lingkungan dan aktivitas pertanian yang dapat dikembangkan sebagai kawasan agrowisata. Keberadaan aktivitas pertanian di kawasan tersebut dapat mendukung pengembangan agrowisata (Edi, 2025). Balai Benih Utama Lewa memiliki lahan hortikultura dengan luas sekitar 15 hektar yang dimanfaatkan untuk budidaya berbagai komoditas seperti sayur-sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias. Keberagaman komoditas tersebut menjadi salah satu potensi utama yang dapat mendukung pengembangan agrowisata di kawasan BBU Lewa. Selain sayur-sayuran, di kawasan BBU Lewa juga terdapat budidaya tanaman buah-buahan seperti semangka dan melon. Meskipun luasannya tidak sebesar tanaman sayur-sayuran, keberadaan tanaman buah tersebut tetap memberikan nilai tambah karena menjadi salah satu komoditas yang diminati oleh pengunjung. Keberadaan tanaman hias tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga meningkatkan nilai visual kawasan sehingga mendukung daya tarik BBU Lewa sebagai kawasan agrowisata. Selain hortikultura, kawasan BBU Lewa juga memiliki area persawahan yang dimanfaatkan untuk budidaya padi oleh petani setempat. Meskipun bukan menjadi fokus utama pengelolaan kawasan, keberadaan persawahan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan di BBU Lewa tidak hanya terbatas pada hortikultura, tetapi juga mencakup tanaman pangan.

### Identifikasi Faktor Internal Potensi Pengembangan BBU Sebagai Kawasan Agrowisata Di Kecamatan Lewa

Faktor internal Balai Benih Utama Lewa meliputi bagian-bagian dari kekuatan dan kelemahan. Identifikasi faktor internal dapat dilakukan melalui pengkajian aspek ekonomi, sosial, budaya, dan demografi, politik, pemerintah Balai Benih Utama sebagai kawasan agrowisata di kecamatan Lewa. karena aspek tersebut berpengaruh terhadap kondisi dan dinamika suatu wilayah (Todaro & Smith, 2020). Berikut hasil identifikasi faktor internal pada Tabel 1. Faktor internal potensi BBU Lewa

**Tabel 1. Identifikasi Faktor Internal Potensi Pengembangan BBU Lewa**

Faktor Internal	Kekuatan	Kelemahan
Ekonomi	1. Komoditas pertanian yang beragam	1. Kurangnya sarana prasarana pendukung aktivitas agrowisata 2. Manajemen agrowisata yang belum memadai
	2. Hasil pertanian dengan harga terjangkau	
	3. Luas lahan yang cukup untuk pengembangan agrowisata	
Sosial, Budaya, Demografi, Lingkungan	1. Konsep edukasi pertanian yang menjadi daya tarik sekolah-sekolah di Kabupaten Sumba Timur	1. Belum dikenal masyarakat luas 2. Belum tersedia lahan parkir 3. Akses jalan yang rusak
	2. Adanya aktivitas pertanian yang dapat disaksikan langsung oleh pengunjung	
	3. Sebagian besar adalah petani muda	
	4. Menawarkan panorama dengan latar belakang alam serta memiliki udara yang sejuk	
	5. Memiliki sumber irigasi yang mengalir sepanjang	
Kekuatan kompetitif		1. Wahana spot foto yang sudah rusak 2. Belum adanya atraksi lain yang mendukung

Sumber : Data Primer (2025), diolah.

### Identifikasi Faktor Eksternal Potensi Pengembangan BBU Sebagai Kawasan Agrowisata Di Kecamatan Lewa

Identifikasi faktor eksternal Balai Benih Utama Lewa meliputi bagian-bagian dari peluang dan ancaman. Balai Benih Utama sebagai kawasan agrowisata di kecamatan Lewa. Identifikasi faktor eksternal dapat dilakukan melalui pengkajian aspek ekonomi, sosial, budaya, dan demografi, politik, pemerintah karena aspek tersebut berpengaruh terhadap kondisi dan dinamika suatu wilayah. Berikut hasil identifikasi faktor eksternal pada Tabel 2.

**Tabel 2. Identifikasi Faktor Eksternal Potensi Pengembangan BBU Lewa**

Faktor Eksternal	Peluang	Ancaman
Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peningkatan pengunjung pada musim libur</li> <li>2. Masih kekurangan pesaing agrowisata lainnya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketidakpastian jumlah pengunjung</li> </ol>
Sosial, Budaya, Demografi, Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuka lapangan pekerjaan, terlebih bagi petani</li> <li>2. Tren pasar saat ini sesuai dengan konsep agrowisata <i>back to nature</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perubahan selera konsumen</li> <li>2. Cuaca dan iklim yang tidak menentu</li> <li>3. Serangan hama dan penyakit tanaman</li> </ol>
Pemerintah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan pemerintah dalam pengembangan sektor wisata pertanian</li> </ol>	
Teknologi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkembangan media telekomunikasi dan informasi sebagai wadah promosi</li> </ol>	

Sumber : Data Primer (2025), diolah.

**Matriks Internal Factor Analysis Summary (IFAS)**

Kondisi lingkungan internal Balai Benih Utama (BBU) Lewa sebagai kawasan agrowisata dianalisis melalui penilaian faktor kekuatan dan kelemahan yang telah diidentifikasi. Penilaian dilakukan dengan memberikan bobot dan *rating* sesuai tingkat pengaruh masing-masing faktor, kemudian dikalikan untuk memperoleh skor total yang mencerminkan kondisi internal BBU Lewa. Menurut David et al. (2020), analisis IFAS digunakan untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dalam menentukan strategi pengembangan yang tepat. Hasil perhitungan matriks IFAS BBU Lewa disajikan pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil analisis matriks IFAS, penerapan konsep edukasi pertanian menjadi kekuatan internal terbesar dalam pengembangan Balai Benih Utama (BBU) sebagai kawasan agrowisata di Kecamatan Lewa dengan skor 0,26. Hal ini didukung oleh keberadaan Sekolah Pertanian Lapangan Rumah Kita sebagai sarana pembelajaran bagi mahasiswa, siswa, dan petani melalui praktik lapangan dan pendampingan, sejalan dengan Nugroho dan Negara (2019) bahwa agrowisata berbasis edukasi meningkatkan nilai tambah kawasan dan kapasitas sumber daya manusia. Kekuatan lainnya adalah ketersediaan sumber irigasi sepanjang tahun dengan skor 0,24 yang mendukung kebutuhan air tanaman, sesuai dengan Anantanyu (2018) yang menekankan pentingnya irigasi berkelanjutan bagi produktivitas pertanian. Sementara itu, kelemahan utama

adalah sarana dan prasarana yang belum memadai dengan skor 0,21 yang dapat mempengaruhi kepuasan pengunjung dan pengelolaan wisata (Saragi et al., 2022). Selain itu, manajemen agrowisata yang belum optimal dengan skor 0,17 juga menjadi kendala karena berdampak pada koordinasi operasional, pelayanan, serta kegiatan edukasi dan promosi. Hal ini sejalan dengan Suprpto et al. (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan agrowisata sangat dipengaruhi oleh manajemen yang efektif.

**Tabel 3. Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)**

No	Faktor Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1	Komoditas pertanian yang beragam	0,07	3	0,19
2	Lahan yang cukup luas untuk pengembangan agrowisata	0,06	3	0,19
3	Terjangkau dari segi harga dan kualitas	0,06	3	0,20
4	Konsep edukasi pertanian yang menjadi daya tarik sekolah-sekolah di kabupaten sumba timur	0,08	3	<b>0,26</b>
5	Menawarkan panorama dengan latar belakang alam serta memiliki udara yang sejuk	0,06	3	0,19
6	Memiliki sumber irigasi yang mengalir sepanjang tahun	0,07	3	0,24
7	Adanya aktivitas pertanian yang dapat disaksikan langsung oleh pengunjung	0,07	3	0,21
8	Sebagian besar petani adalah petani muda.	0,07	3	0,22
Total Kekuatan		1,00		1,71
<b>Faktor Kelemahan</b>				
1.	Wahana spot foto yang sudah rusak	0,07	3	0,17
2.	Belum dikenal masyarakat luas (promosi yang belum maksimal)	0,06	3	0,16
3.	Belum tersedia lahan parkir	0,06	2	0,14
4.	Akses jalan yang rusak dan sempit	0,06	2	0,14
5.	Sarana dan prasarana yang belum memadai	0,07	3	<b>0,21</b>
6.	Manajemen agrowisata yang belum memadai	0,07	2	0,17
7.	Belum adanya atraksi lain yang mendukung	0,06	3	0,16
Total Kelemahan		1,00		1,16
<b>Total skor internal</b>				<b>2,87</b>

Sumber : Data Primer (2025), diolah.

### **Matrix External Factors Analysis Summary (EFAS)**

*Analisis External Factors Analysis Summary (EFAS)* dilakukan untuk mengetahui kondisi lingkungan eksternal Balai Benih Utama melalui penentuan

total skor dari faktor-faktor eksternal yang telah diidentifikasi. Penilaian pada analisis lingkungan eksternal diperoleh dari hasil perkalian antara bobot dan rating masing-masing faktor. Rating ditetapkan berdasarkan tingkat pengaruh setiap faktor eksternal terhadap pengembangan agrowisata (Wheelen & Hunger, 2018). Hasil perhitungan matriks EFAS (*External Factors Analysis Summary*) dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Matriks EFAS (*External Factors Analysis Summary*)**

No	Faktor Peluang	Bobot	Rating	Skor
1	Dukungan pemerintah dalam pengembangan sektor wisata pertanian	0,11	3	0,34
2	Membuka lapangan pekerjaan terlebih petani muda	0,10	3	0,32
3	Tren pasar saat ini sesuai dengan konsep agrowisata <i>back to nature</i>	0,12	3	<b>0,39</b>
4	Peningkatan jumlah pengunjung pada musim libur	0,10	3	0,30
5	Masih kekurangan pesaing agrowisata lainnya	0,09	3	0,25
6	Perkembangan media telekomunikasi dan informasi sebagai wadah promosi	0,09	3	0,22
Total peluang		1,00		1,82
<b>Faktor Ancaman</b>				
1	Ketidakpastian jumlah pengunjung	0,09	2	0,21
2	Cuaca dan iklim tidak menentu	0,12	2	<b>0,29</b>
3	Serangan hama dan penyakit	0,10	2	0,24
4	Perubahan selera konsumen	0,09	2	0,22
Total Ancaman		1,00		0,98
<b>Total skor Eksternal</b>				<b>2,78</b>

Sumber : Data Primer (2025), diolah.

Berdasarkan perhitungan EFAS (*External Factors Analysis Summary*), tren pasar yang mengarah pada konsep agrowisata *back to nature* menjadi peluang eksternal terbesar bagi pengembangan Balai Benih Utama sebagai kawasan agrowisata dengan skor 0,39. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya minat masyarakat terhadap wisata berbasis alam dan edukasi pertanian, sehingga membuka peluang pengembangan paket wisata berbasis interaksi langsung dengan alam, sejalan dengan Yuliana dan Prasetyo (2022). Peluang lain adalah dukungan pemerintah dengan skor 0,34 melalui berbagai program seperti pelatihan, penyediaan fasilitas, dan pembinaan petani, yang berperan penting dalam keberhasilan pengembangan agrowisata (Rahayu *et al.*, 2021). Sementara itu, ancaman utama berasal dari faktor cuaca dan iklim dengan skor 0,29, yang berdampak pada meningkatnya serangan hama dan penyakit serta menurunkan produktivitas tanaman. Kondisi ini sejalan dengan Setiawan *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa perubahan iklim menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan agrowisata dan pertanian.

**Matriks Internal-Eksternal (IE)**

Untuk mempermudah dalam memberikan pemilihan alternatif strategi, maka dibuat matriks internal-eksternal (IE). Karena dari matriks I-E dapat diketahui posisi perusahaan saat ini (Rangkuti, 2017). dilihat pada Gambar 5. Berdasarkan hasil perhitungan matriks IFAS sebesar 2,87 dan matriks EFAS sebesar 2,78, posisi Balai Benih Utama dalam Matriks IE berada pada sel V dengan kategori *hold and maintain*. Posisi ini menunjukkan bahwa strategi yang tepat diterapkan adalah strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk dengan tetap mempertahankan kinerja yang telah ada. Pengembangan (Wheelen & Hunger, 2018).

EFE / IFE	Kuat (3,0-4,0)	Sedang (2,0-2,99)	Lemah (1,0-1,99)
Tinggi (3,0-4,0)	I Growth and Build	II Hold and Build	III. Hold and Maintain
Sedang (2,0-2,99)	IV Growth and Build	★ V. Hold and Maintain	VI Harvest or Dives
Rendah (1,0-1,99)	VII. Hold and Maintain	VIII Harvest or Dives	IX Harvest or Dives

**Gambar 1. Matriks IE Potensi pengembangan BBU Lewa**

Pengembangan Balai Benih Utama sebagai kawasan agrowisata, strategi penetrasi pasar diarahkan pada peningkatan kunjungan wisata edukasi pertanian, khususnya bagi pelajar, mahasiswa, dan kelompok tani. Sementara itu, strategi pengembangan produk difokuskan pada peningkatan kualitas dan variasi paket agrowisata, seperti kegiatan edukasi benih, praktik budidaya tanaman, serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung pengunjung. Pendekatan ini dilakukan secara bertahap agar pengembangan agrowisata dapat berjalan secara berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian mengenai strategi pengembangan agrowisata edukasi pertanian yang menunjukkan bahwa optimalisasi paket edukatif dan peningkatan fasilitas wisata menjadi fokus utama dalam strategi pengembangan agrowisata demi meningkatkan kunjungan dan pengalaman pengunjung (Aiman, 20224)

**Analisis SWOT**

Berbagai alternatif strategi dapat dirumuskan berdasarkan analisis matriks SWOT (*strength, weakness, opportunities, treath*). Keunggulan dari matriks ini adalah

kemampuannya dalam mengintegrasikan faktor internal dan eksternal secara sistematis, sehingga memudahkan dalam mengidentifikasi posisi serta merumuskan strategi yang tepat dan realistis sesuai dengan kondisi yang dihadapi (Pearce & Robinson, 2015). Empat strategi utama yang disarankan yaitu SO, WO, ST, dan WT. Analisis ini diperoleh dari matriks IFAS dan matriks EFAS. Berikut hasil matriks SWOT dilihat pada Tabel. 5

**Tabel. 5 Matriks SWOT potensi pengembangan BBU Lewa**

IFE	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
EFE	1. Komoditas pertanian yang beragam	1. Wahana spot foto yang sudah rusak
	2. Lahan yang cukup luas untuk pengembangan agrowisata	2. Belum dikenal masyarakat luas (promosi yang belum maksimal)
	3. Terjangkau dari segi harga dan kualitas	3. Belum tersedia lahan parkir
	4. Konsep edukasi pertanian yang menjadi daya tarik sekolah - sekolah di kabupaten sumba timur	4. Akses jalan yang rusak dan sempit
	5. Menawarkan panorama dengan latar belakang alam serta memiliki udara yang sejuk	5. Sarana dan prasarana yang belum memadai
	6. Memiliki sumber irigasi yang mengalir sepanjang tahun	6. Manajemen agrowisata yang belum memadai
	7. Adanya aktivitas pertanian yang dapat disaksikan langsung oleh pengunjung	7. Belum adanya atraksi lainnya yang mendukung
	8. Sebagian besar petani adalah petani muda.	
Peluang (O)	Strategi (SO)	Strategi WO
1. Dukungan pemerintah dalam pengembangan sektor wisata pertanian	1. mengembangkan paket agrowisata edukatif yang selaras dengan tren back to nature dan didukung promosi melalui media informasi.	1. Meningkatkan sarana dan prasarana pertanian serta sarana dan prasarana pendukung, seperti akses jalan, lahan parkir, dan wahana pendukung lainnya.
2. Membuka lapangan pekerjaan terlebih petani muda	2. Mengoptimalkan peran petani muda dan aktivitas pertanian yang dapat disaksikan langsung oleh pengunjung.	2. Mengoptimalkan promosi melalui media telekomunikasi dan informasi agar Balai Benih Utama lebih dikenal luas oleh masyarakat.
3. Tren pasar saat ini sesuai dengan konsep agrowisata back to nature		
4. Peningkatan jumlah pengunjung pada musim libur		
5. Masih kekurangan pesaing agrowisata lainnya		
6. Perkembangan media telekomunikasi dan informasi sebagai wadah promosi		
Ancaman (T)	Strategi ST	Strategi WT
1. Ketidakpastian jumlah pengunjung	1. Mengoptimalkan konsep edukasi pertanian dan aktivitas agrowisata yang fleksibel guna menyesuaikan dengan kondisi cuaca dan iklim yang tidak menentu.	1. Melakukan perbaikan sarana, prasarana, dan manajemen agrowisata secara bertahap dan berkelanjutan.
2. Cuaca dan iklim tidak menentu	2. Memanfaatkan panorama alam dan keragaman komoditas	2. Menyusun pengelolaan agrowisata yang bertujuan untuk mengurangi risiko
3. Serangan hama dan penyakit		
4. Perubahan selera konsumen		

Sumber : Data Primer (2025), diolah.

Strategi yang dirumuskan melalui analisis SWOT meliputi strategi SO, WO, ST, dan WT. Strategi SO dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal, yaitu melalui pengembangan konsep edukasi pertanian dengan memanfaatkan keragaman komoditas tanaman guna mendukung tren agrowisata *back to nature*, seperti kegiatan pembelajaran pertanian bagi pelajar dan masyarakat umum sehingga dapat meningkatkan daya tarik Balai Benih Utama sebagai kawasan agrowisata berbasis edukasi. Strategi WO diarahkan pada upaya meminimalkan kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal melalui peningkatan sarana dan prasarana pendukung agrowisata, seperti area edukasi, sarana informasi, serta fasilitas kenyamanan pengunjung agar mampu mengikuti perkembangan tren agrowisata dan meningkatkan minat kunjungan wisatawan. Strategi ST dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk menghadapi ancaman eksternal melalui pengembangan aktivitas agrowisata yang fleksibel dan adaptif terhadap kondisi cuaca dan iklim yang tidak menentu, misalnya melalui penyesuaian waktu kunjungan dan jenis kegiatan edukatif yang ditawarkan kepada pengunjung. Sementara itu strategi WT difokuskan pada upaya meminimalkan kelemahan sekaligus menghindari ancaman melalui perbaikan sarana dan prasarana serta peningkatan pengelolaan agrowisata secara bertahap dan berkelanjutan guna mengurangi risiko yang dapat menghambat pengembangan agrowisata akibat keterbatasan internal maupun ketidakpastian faktor lingkungan eksternal.

### **Strategi Pengembangan Potensi Balai Benih Utama (BBU) Lewa Sebagai Kawasan Agrowisata**

Analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) digunakan untuk menentukan strategi prioritas dalam pengembangan BBU sebagai kawasan agrowisata. Alternatif strategi hasil analisis SWOT dievaluasi berdasarkan tingkat daya tariknya terhadap faktor internal dan eksternal, melalui pemberian nilai *Attractiveness Score* (AS) oleh responden yang kemudian dikalikan dengan bobot masing-masing faktor untuk memperoleh *Total Attractiveness Score* (TAS) (David, 2020). Strategi dengan nilai TAS tertinggi menjadi prioritas utama untuk diterapkan. Hasil perolehan nilai TAS masing-masing strategi disajikan pada Tabel 6.

Berdasarkan hasil analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM), diperoleh beberapa strategi prioritas dalam pengembangan Balai Benih Utama (BBU) sebagai kawasan agrowisata di Kecamatan Lewa, yaitu: 1) meningkatkan sarana dan prasarana pertanian serta fasilitas pendukung seperti akses jalan, lahan parkir, dan wahana wisata guna menunjang aktivitas dan kenyamanan pengunjung; 2) mengoptimalkan peran petani muda dalam aktivitas pertanian yang dapat disaksikan langsung oleh pengunjung guna menjaga keberlanjutan pengetahuan pertanian serta meningkatkan daya tarik wisata; 3) mengembangkan

paket agrowisata edukatif berbasis *back to nature* yang didukung promosi melalui media informasi untuk memperluas jangkauan pasar; 4) melakukan perbaikan sarana, prasarana, dan manajemen agrowisata secara bertahap dan berkelanjutan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas layanan; 5) mengoptimalkan konsep edukasi pertanian yang fleksibel untuk menyesuaikan dengan kondisi cuaca dan iklim yang tidak menentu; 6) mengoptimalkan promosi melalui media telekomunikasi dan informasi agar BBU lebih dikenal luas; 7) memanfaatkan panorama alam dan keragaman komoditas untuk mempertahankan minat pengunjung; dan 8) menyusun sistem pengelolaan agrowisata yang adaptif guna meminimalkan risiko dan mendukung keberlanjutan pengembangan kawasan.

**Tabel. 6 Matriks QSPM Potensi Pengembangan BBU Lewa**

No.	Alternatif Strategi	STAS	Prioritas
1.	Mengembangkan paket agrowisata edukatif yang selaras dengan tren <i>back to nature</i> .	4,06	3
2.	Mengoptimalkan peran petani muda dan aktivitas pertanian yang dapat disaksikan langsung oleh pengunjung.	4,19	2
3.	Meningkatkan sarana dan prasarana pertanian serta sarana dan prasarana pendukung, seperti akses jalan, lahan parkir, dan wahana pendukung lainnya.	4,36	1
4.	Mengoptimalkan promosi melalui media telekomunikasi dan informasi agar Balai Benih Utama lebih dikenal luas oleh masyarakat	3,41	6
5.	Mengoptimalkan konsep edukasi pertanian dan aktivitas agrowisata yang fleksibel guna menyesuaikan dengan kondisi cuaca dan iklim yang tidak menentu.	3,58	5
6.	Memanfaatkan panorama alam dan keragaman komoditas	3,38	7
7.	Melakukan perbaikan sarana, prasarana, dan manajemen agrowisata secara bertahap dan berkelanjutan.	3,95	4
8.	Menyusun pengelolaan agrowisata yang bertujuan untuk mengurangi risiko	3,36	8

Sumber : Data Primer (2025), diolah.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Balai Benih Utama (BBU) Lewa memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai kawasan agrowisata. Potensi tersebut didukung oleh keberagaman komoditas hortikultura serta aktivitas pertanian yang dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung. Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan pertanian menjadi salah satu kekuatan penting karena mampu menghadirkan kreativitas dan inovasi dalam pengelolaan serta pengembangan BBU sebagai kawasan agrowisata. Namun demikian, pengembangan potensi tersebut masih menghadapi beberapa kendala,

terutama terkait keterbatasan sarana dan prasarana pendukung serta pengelolaan yang belum optimal. Oleh karena itu, pengembangan BBU sebagai kawasan agrowisata di Kecamatan Lewa perlu dilakukan dengan memanfaatkan potensi pertanian yang ada, meningkatkan sarana dan prasarana pendukung, serta mendorong keterlibatan generasi muda agar kawasan BBU Lewa dapat berkembang sebagai destinasi agrowisata yang berkelanjutan.

Pengelola diharapkan mampu mengoptimalkan potensi pertanian sebagai daya tarik utama agrowisata melalui pengelolaan yang lebih terarah dan peningkatan fasilitas pendukung wisata untuk menunjang kenyamanan pengunjung. Pemerintah daerah juga diharapkan dapat memberikan dukungan melalui pembinaan, promosi, serta penyediaan fasilitas yang memadai agar pengembangan agrowisata dapat berjalan secara berkelanjutan. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut mengenai pengembangan agrowisata dengan meninjau aspek lain seperti pengelolaan wisata, strategi pemasaran, maupun dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, M. Y., Nugroho, S. D., & Amir, I. T. (2024). Strategi pengembangan agrowisata edukasi pertanian di Desa Besur, Kecamatan Sekaran, Kabupaten Lamongan. *Agridevina: Berkala Ilmiah Agribisnis*, 10(1). <https://doi.org/10.33005/adv.v10i1.2620>
- Anantanyu, S. (2018). Pemberdayaan Petani Melalui Pendampingan Dan Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Pertanian. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 45-56.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Timur*.
- David, F. R., David, F. R., & David, M. E. (2020). *Strategic management: A competitive advantage approach, concepts and cases* (17th ed.). Pearson Education.
- Edi, E. (2025). Strategi Pengembangan Wisata Melalui Analisis Daerah Operasi Dan Objek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Pantai Muara Indah di Kota Agung Kabupaten Tanggamus (Doctoral dissertation, Universitas Lampung).
- Kurniawan, I. (2021). IFAS-EFAS untuk strategy planning. Retrieved from <https://sis.binus.ac.id/2021/02/05/ifas-efas-untuk-strategy-planning>
- Lukman, M. Y., & Zaki, M. (2019). Pengembangan potensi kawasan agrowisata Pulau Kaledupa di Kabupaten Wakatobi. *LOSARI: Jurnal Arsitektur Kota dan Pemukiman*, 21-29.
- Nugroho, I., & Negara, P. D. (2019). Pengembangan Agrowisata Berbasis Edukasi Sebagai Upaya Peningkatan Nilai Tambah Kawasan Perdesaan. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 89-101.
- Pambudi, S. H., & Setyono, P. (2018). Strategi Pengembangan Agrowisata Dalam Mendukung Pembangunan Pertanian: Studi kasus di Desa Wisata Kaligono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(2), 165-184.
- Pearce, J. A., & Robinson, R. B. (2015). *Strategic Management: Planning For Domestic And Global Competition* (13th ed.). McGraw-Hill Education.

- Pratiwi, N. M. W. T., & Diarta, I. K. S. (2022). Analisis Potensi Pengembangan Agrowisata Di Subak Batan Wani Desa Sading Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*.
- Qanita, A. (2020). Analisis strategi dengan metode SWOT dan QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix): Studi kasus pada D'Gruz Caffé di Kecamatan Bluto Sumenep. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 1(2), 11-24.
- Rangkuti, F. (2017). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Riyanto, S., Azis, M. N. L., & Putera, A. R. (2021). *Analisis SWOT sebagai penyusunan strategi organisasi*. Bintang Pustaka Madani.
- Saragi, C. P., Pamela, F. G., & Utami, T. A. (2022). Relationship Between Facilities And Infrastructure On Visitor Satisfaction In Bogor Botanical Gardens. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Kesatuan*, 3(2), 107-118.
- Setiawan, A., Nugraha, R., & Hadi, S. (2020). Dampak Perubahan Iklim Terhadap Keberlanjutan Agrowisata Di Indonesia. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 10(2), 112-125.
- Sumandya, I. W., Dharmadewi, A. I. M., Pranata, I. K. Y., Wijaya, M. A., Suryawan, I. P. P., Dewi, N. P. S. R., & Yuda, I. P. D. (2024). Peran perguruan tinggi dalam pengembangan agrowisata berkelanjutan untuk menekan kerusakan lingkungan di Samblong, Jembrana, Bali. *Sewagati*, 3(2), 31-40.
- Suprpto, R., Wijaya, H., & Rahman, F. (2020). The Role Of Effective Management In Developing Sustainable Agrotourism. *Jurnal Pariwisata dan Perhotelan*, 5(1), 45-58.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson Education.
- Wadu, J., & Mbana, F. R. L. (2023). Strategi Pengembangan Desa Wisata Mondu Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 9(2), 133-142.
- Wheelen, T. L., & Hunger, J. D. (2018). *Strategic management and business policy: Globalization, innovation, and sustainability* (15th ed.). Pearson Education.
- Zola, M. R., Pudjiastuti, S. S., & Chamdra, S. (2023). Strategi Pengembangan Agrowisata Kolam Pancing P4S Karya Agri Di Kelurahan Batuplat Kecamatan Alak Kota Kupang. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 24(1), 35-44.